

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ringkasan Khotbah Jum'at¹

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hadhrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada 14 Februari 2025 di
Masjid Mubarak, Islambad, Tilford, UK.

Muhammad saw.: Suri Teladan Yang Terbaik

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (أَمِينَ)

Setelah membaca *tasyahud*, *ta'awwudz*, dan surah Al-Fatihah, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad aba. menyampaikan bahwa beliau aba. akan melanjutkan kisah tentang Perang Khaibar, yang terjadi di masa hidup Hadhrat Rasulullah saw.

Penaklukan Benteng Sa'b bin Mu'adz

Benteng kedua di Khaibar adalah Benteng Sa'd bin Mu'adz. Benteng ini dijaga oleh 500 prajurit yang tangguh dan memiliki persediaan makanan serta sumber daya lebih banyak dibandingkan benteng lainnya.

Benteng ini dikelung selama tiga hari karena pertahanannya yang kuat. Suku Banu Aslam mengalami kelaparan dan kondisi mereka sedemikian rupa lemahnya sehingga mereka meminta Hadhrat Asma binti Haritsah untuk menyampaikan kondisi mereka kepada Hadhrat Rasulullah saw. Ketika Hadhrat Rasulullah saw. mendengar kabar tentang keadaan mereka, beliau saw. berdoa dan bersabda, "*Demi Dzat yang sepenuhnya menguasai hidupku, aku tidak memiliki sesuatu pun untuk memberi kalian kekuatan. Aku tidak mempunyai makanan apa pun. Aku memahami kondisi mereka yang sedang berjuang melawan rasa lapar.*" Kemudian beliau saw. berdoa, "*Ya Allah, bukankah benteng yang dipenuhi dengan makanan dan sumber daya.*"

¹ Tim Alislam bertanggung jawab penuh atas kesalahan atau miskomunikasi dalam Ringkasan Khotbah Jumat ini.

Setelah itu, bendera pertempuran diberikan kepada Hubab bin Mundzir. Beberapa orang Yahudi keluar dari benteng, dan beberapa Muslim bertarung melawan mereka hingga pada akhirnya berhasil mengalahkan mereka. Saat itu, Hadhrat Rasulullah saw. juga menembakkan anak panah, sementara Hadhrat Hubab bin Mundzir berhasil masuk ke dalam benteng, dan pertempuran sengit pun terjadi. Benteng akhirnya berhasil ditaklukkan, dan persediaan makanan serta sumber daya yang ada di dalamnya menjadi milik kaum Muslimin. Hasil rampasan perang tersebut termasuk sejumlah besar makanan, dan Hadhrat Rasulullah saw. menginstruksikan agar makanan tersebut dimakan, dan sebagian diberikan kepada hewan, serta untuk memanfaatkan segala sesuatunya dengan baik.

Pengepungan Benteng Zubair bin al-Awwam

Benteng ketiga di Khaibar awalnya bernama Benteng Qulla, kemudian dinamai Benteng Zubair bin Awwam. Benteng ini terletak di atas gunung, dan Hadhrat Rasulullah saw. mengepungnya selama tiga hari.

Seorang Yahudi memberi tahu Hadhrat Rasulullah saw. bahwa pengepungan tidak akan efektif karena orang-orang Yahudi di dalam benteng memiliki terowongan yang memungkinkan mereka mengambil air di malam hari. Ia memberi tahu bahwa jika sumber air mereka dihentikan, mereka pun pasti akan menyerah. Maka, setelah sumber air mereka diputus, orang-orang Yahudi akhirnya keluar dari benteng, dan pertempuran sengit pun terjadi. Benteng tersebut akhirnya berhasil ditaklukkan dan setelah itu, Hadhrat Rasulullah saw. melanjutkan perjalanan menuju benteng di Shaqq, yang termasuk ke dalam kelompok benteng ketiga di Khaibar.

Serangan terhadap Benteng Shaqq

Shaqq terdiri dari dua benteng. Benteng pertama adalah Benteng Ubayy. Hadhrat Rasulullah saw. naik ke atas bukit dan mulai menyerang benteng ini. Seorang Yahudi keluar untuk bertarung, dan Hadhrat Hubab ra. berhasil mengalahkannya. Kemudian, seorang pria lainnya keluar dari benteng, dan seorang dari pasukan Muslim pun maju untuk menghadapinya. Akan tetapi, ia justru disyahidkan oleh pria Yahudi itu. Hadhrat Abu Dujanah ra. lalu maju dan berhasil mengalahkan orang Yahudi tersebut. Setelah kejadian ini, orang-orang Yahudi tidak lagi mengirim prajurit untuk berduel, sehingga kaum Muslimin melancarkan serangan besar-besaran ke benteng tersebut. Semua orang Yahudi melarikan diri, meninggalkan ternak dan persenjataan mereka, dan berlindung di benteng kedua di Shaqq.

Kaum Muslimin mengejar mereka, sementara orang-orang Yahudi mulai menembakkan banyak anak panah dari tembok tinggi benteng mereka. Kaum Muslimin pun membalas mereka dengan anak panah juga. Diketahui bahwa orang-orang Yahudi secara khusus menargetkan panah mereka ke arah tempat Hadhrat Rasulullah saw. mendirikan tendanya. Bahkan, sebuah anak panah sempat menyentuh pakaian beliau saw. Menurut satu riwayat, Hadhrat Rasulullah saw. terkena anak panah dan pakaiannya robek. Sebagai

tanggapan, beliau saw. mengambil segenggam batu dan melemparkannya ke arah benteng, yang menyebabkan benteng itu bergetar dan terguncang. Setelah itu, benteng pun berhasil ditaklukkan.

Penaklukan Benteng di Katibah

Terdapat satu kelompok benteng lainnya yang dikenal sebagai Benteng Katibah. Setelah menaklukkan kelompok benteng di Nata dan Shaqq, Hadhrat Rasulullah saw. bergerak menuju Katibah. Tiga benteng di sana dikenal sebagai Watih, Sulalim, dan Qamus. Benteng yang terbesar dan paling kuat pertahanannya adalah Benteng Qamus.

Setelah orang-orang Yahudi yang telah terusir berlindung di benteng-benteng ini, tidak ada seorang pun yang keluar untuk bertempur, bahkan mereka tidak berani mengintip dari balik tembok. Hadhrat Rasulullah saw. mengepung benteng-benteng tersebut selama 14 hari, kemudian diputuskan untuk menghujani benteng itu dengan lemparan batu.

Orang-orang Yahudi akhirnya berusaha berdamai dengan kaum Muslimin setelah menyadari bahwa kekalahan mereka sudah dekat. Kinanah bin Huqaiq mengutus Shammakh kepada Hadhrat Rasulullah saw. dengan pesan bahwa ia ingin berbicara, dan Hadhrat Rasulullah saw. pun menyetujuinya. Kinanah keluar dari benteng dan mengadakan perjanjian damai dengan kaum Muslimin. Orang-orang Yahudi menyerahkan harta benda mereka dan kaum Muslimin mengambil harta rampasan perang.

Terdapat riwayat lain mengenai kemenangan ini. Dalam beberapa buku sejarah disebutkan bahwa Benteng Qamus dikepung selama 20 hari dan akhirnya ditaklukkan setelah pertempuran sengit yang dipimpin oleh Hadhrat Ali ra.

Perjanjian Damai antara Kaum Yahudi dan Kaum Muslimin

Pada akhirnya, sebuah perjanjian pun ditandatangani antara kaum Yahudi dan kaum Muslim. Syarat pertama yang tercantum di dalam perjanjian itu adalah bahwa kaum Yahudi harus meninggalkan seluruh benteng mereka dan menyerahkan semua senjata yang ada di dalamnya, yang kemudian akan diambil alih oleh pasukan Muslim. Syarat kedua adalah bahwa Hadhrat Rasulullah saw. akan melindungi kaum Yahudi dan tidak akan menjadikan kaum wanita dan anak-anak mereka sebagai tawanan. Dengan demikian, semua pihak akan mendapatkan perlindungan. Syarat ketiga adalah bahwa kaum Yahudi akan diasingkan dan diperintahkan untuk pergi ke Syria. Syarat keempat adalah bahwa kaum Muslim akan membolehkan kaum Yahudi, saat mereka akan diasingkan, untuk membawa harta dan sumber daya sebanyak yang dapat dibawa oleh hewan tunggangan mereka. Syarat kelima adalah bahwa kaum Yahudi harus memberitahukan kaum Muslim tentang harta kekayaan yang tersembunyi dan menyerahkannya kepada kaum Muslim sebagai pihak yang menang. Syarat keenam adalah bahwa kaum Muslim tidak akan bertanggung jawab atas siapa pun yang melanggar syarat-syarat perjanjian atau yang menyembunyikan informasi yang seharusnya diungkapkan berdasarkan perjanjian ini.

Meskipun menurut perjanjian tersebut orang-orang Yahudi harus meninggalkan Khaibar dan pergi ke Suriah, mereka meminta izin untuk tetap tinggal demi mengelola pertanian mereka, terutama karena mereka lebih memahami cara mengolah tanah tersebut. Hadhrat Rasulullah saw. mengizinkan mereka untuk tetap tinggal di Khaibar dan melanjutkan pertanian mereka. Beliau memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang. Berdasarkan kesepakatan, kaum Muslimin berhak atas setengah hasil panen dari lahan pertanian tersebut.

Kematian Kinanah bin Rabi'

Terdapat beberapa peristiwa terpisah yang terjadi setelah penaklukan Khaibar. Setelah semua urusan di Khaibar diselesaikan, Kinanah, pemimpin besar Khaibar, dan saudaranya, Rabi', dibawa ke hadapan Hadhrat Rasulullah saw. Kinanah memiliki harta kekayaan yang sebelumnya dimiliki oleh pemimpin Banu Nadhir, Huyayy bin Akhtab. Hadhrat Rasulullah saw. menanyakan tentang harta tersebut, namun mereka mengklaim bahwa semuanya telah habis digunakan setelah Banu Nadhir diusir dari Madinah, bahkan mereka bersumpah atas pernyataan tersebut.

Seorang Yahudi mencoba membujuk Kinanah agar mengungkapkan lokasi harta yang tersisa, tetapi Kinanah tetap menyangkal keberadaannya. Hadhrat Rasulullah saw. kemudian bersabda bahwa jika terbukti mereka menyembunyikan sesuatu, maka mereka dan keluarga mereka akan dianggap telah melanggar perjanjian.

Menurut salah satu riwayat, Hadhrat Rasulullah saw. mengutus seorang sahabat dari kaum Ansar untuk pergi ke suatu tempat tertentu di mana sesuatu disembunyikan di antara tumpukan kurma. Setelah harta tersebut ditemukan, kedua orang Yahudi itu dihukum mati karena melanggar sumpah mereka, dan keluarga mereka ditawan. Namun, keaslian dari riwayat ini tidak diketahui.

Dalam riwayat lainnya, Kinanah dibawa ke hadapan Hadhrat Rasulullah saw. dan kembali menyangkal keberadaan harta tersebut. Kemudian, seorang Yahudi lain bernama Tha'labah dibawa ke hadapan beliau saw., dan ia mengakui bahwa ia pernah melihat Kinanah sering berada di suatu tempat tertentu pada pagi hari. Para sahabat kemudian pergi ke tempat itu dan menemukan sebagian dari harta yang tersembunyi. Namun, Kinanah tetap menolak untuk mengungkapkan lokasi harta yang tersisa. Akibatnya, Hadhrat Rasulullah saw. memerintahkan agar ia dihukum mati. Ketika di penghujung ajalnya, Kinanah akhirnya mengungkapkan lokasi harta yang tersisa. Namun, ia tetap dihukum mati, bukan karena telah melanggar sumpahnya, tetapi karena sebagai balasan atas syahidnya seorang Muslim.

Hudhur aba. menyatakan bahwa peristiwa ini tercatat dalam berbagai riwayat dengan cara yang bertentangan dengan akhlak sejati dan teladan mulia Hadhrat Rasulullah saw. Terdapat berbagai versi lain mengenai kejadian ini.

Banyak kitab sejarah ternama, bahkan Sunan Abi Dawud, mencatat peristiwa ini dan kematian Kinanah. Beberapa orientalis juga menyebutkan kejadian ini dalam buku mereka. Mereka menuduh bahwa Hadhrat Rasulullah saw. *na'udzubillah*, menginginkan harta karena keserakahan. Semua tuduhan semacam itu bertentangan dengan akhlak dan prinsip dasar ajaran beliau saw. Kajian yang lebih mendalam menunjukkan bahwa Kinanah tidak dibunuh hanya karena menyembunyikan informasi tentang harta tersebut.

Hadhrat Rasulullah saw. adalah sosok yang paling pemaaf dan penyayang. Beliau saw. memerintahkan agar kaum wanita dan anak-anak tidak boleh disakiti bagaimana pun juga kondisinya. Sebelum berangkat ke Khaibar, beliau saw. juga menasihati para sahabatnya bahwa siapa pun yang berniat hanya untuk mendapatkan harta rampasan perang sebaiknya tetap tinggal di sini (Madinah), karena itu bukanlah tujuan utama. Hadhrat Rasulullah saw. adalah mercusuar keadilan yang terang benderang, sehingga setiap riwayat yang bertentangan dengan akhlak beliau saw. harus dikaji secara mendalam untuk memastikan keabsahannya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh tim riset, diketahui bahwa terdapat banyak variasi dalam beberapa aspek riwayat-riwayat tersebut. Kedua, tampaknya aneh dan bertentangan dengan kebiasaan Hadhrat Rasulullah saw. untuk menanyakan tentang harta setelah syarat-syarat perjanjian damai telah disepakati. Berdasarkan perjanjian tersebut, orang-orang Yahudi telah menyerahkan semua harta mereka. Ketiga, ketika harta tersebut ditemukan, apa yang terjadi padanya? Semua rampasan perang lainnya, hingga panah sekalipun, disebutkan secara rinci dalam catatan sejarah, tetapi tidak ada keterangan mengenai emas, perak, atau berlian. Keempat, terdapat perbedaan besar dalam semua riwayat yang menyebutkan pencarian harta ini. Banyak orang terlibat, tetapi hanya Kinanah dan saudaranya yang dihukum mati, yang tampaknya tidak masuk akal.

Allamah Shibli Nu'mani, seorang sejarawan terkenal, juga menunjukkan kesalahan ini dan menyatakan bahwa hal tersebut telah disandarkan secara keliru kepada kehidupan Hadhrat Rasulullah saw. Memang benar bahwa Kinanah telah dieksekusi, tetapi bukan karena penyiksaan yang dilakukan untuk mengungkap lokasi harta yang tersembunyi itu dan juga bukan karena penolakannya untuk menyerahkan harta tersebut.

Lebih lanjut, Hadhrat Rasulullah saw. tidak mungkin bertindak dengan cara yang tidak berperikemanusiaan, seperti memerintahkan penyiksaan kepada seseorang demi mendapatkan harta sebagai imbalannya. Faktanya, Kinanah telah membunuh Mahmood bin Maslamah, sehingga ia dieksekusi sebagai hukuman atas pembunuhan tersebut. Seorang penulis Ahmadiyah, Syed Barakat Ahmad Sahib, menulis bahwa Ibnu Ishaq meriwayatkan kisah ini tanpa rantai sanad yang jelas, dan terlebih lagi, penyiksaan dengan menggunakan api bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu, tidak ada riwayat yang menyatakan bahwa harta ini kemudian dimasukkan ke dalam baitul mal. Para sejarawan tidak menyebutkan adanya logam mulia seperti emas dan perak di Khaibar. Sebaliknya, semua riwayat menyebutkan hasil pertanian, pakaian, dan senjata.

Hadhrat Abu Hurairah ra. sendiri meriwayatkan bahwa meskipun mereka menaklukkan Khaibar, mereka tidak mendapatkan emas atau perak dalam rampasan perang. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa Kinanah bin Rabi' memang dieksekusi, tetapi alasannya adalah sebagai *qishash* atas pembunuhan seorang prajurit Muslim yang dilakukannya.

Di antara riwayat-riwayat ini, juga terdapat kisah tentang seorang wanita Yahudi yang mencoba meracuni Hadhrat Rasulullah saw. Akan tetapi, Allah Ta'ala menyelamatkan beliau saw. dari upaya yang sangat berbahaya tersebut. *Insyallah*, peristiwa ini akan dibahas lebih lanjut pada kesempatan lainnya.

Shalat Jenazah

Hudhura mengumumkan shalat jenazah ghaib untuk Almarhum Master Mansoor Ahmad Sahib Kahloon, yang merupakan putra dari Sharif Ahmad Sahib Kahloon. Beliau wafat di Australia beberapa waktu lalu. *Inna lillahi wa inna ilaihi roojiuun*. Almarhum adalah cucu dari Hadhrat Chaudhry Sardar Khan Sahib ra., seorang sahabat terkenal dari Hadhrat Masih Mau'ud as. Setelah menempuh pendidikan di Rabwah, almarhum mulai berkhidmat di jemaat sejak usia muda. Almarhum berkhidmat di departemen pendidikan selama lebih dari 34 tahun. Almarhum mendapatkan karunia untuk berkhidmat sebagai *Qa'id* dan *Sadr Majlis* di berbagai periode, serta berkhidmat juga di Dana Jubilee. Almarhum juga menjabat sebagai Sekretaris Umum di Hyderabad selama 18 tahun. Kemudian, almarhum berkhidmat sebagai Amir untuk Distrik Hyderabad selama 13 tahun dan juga menjabat sebagai Amir Muqami.

Almarhum memiliki kebiasaan untuk datang ke masjid agar bisa segera berkhidmat setelah pulang dari bekerja. Almarhum memiliki ikatan yang sangat erat dengan Khilafat, membantu orang-orang miskin. Almarhum adalah pribadi yang sederhana dan rendah hati serta membantu banyak orang untuk mendapatkan pendidikan.

Almarhum meninggalkan seorang putri dan lima orang putra. Putranya, Usama, mengatakan bahwa sejak kecil, ia selalu ingat ayahnya sedang berkhidmat. Almarhum terpaksa pindah ke Australia karena kondisi di Pakistan, namun tetap melanjutkan pengabdianya begitu tiba di sana. Almarhum selalu berpartisipasi dalam berbagai pengorbanan harta, baik di Australia maupun di Pakistan. Almarhum juga berkhidmat sebagai Sekretaris Lokal Ta'lim-ul-Quran dan Tarbiyyat. Semoga Allah Yang Maha Kuasa memberikan rahmat-Nya kepada almarhum dan memberi kemampuan kepada anak-anaknya untuk melanjutkan amal baik ayahanda mereka.

Diringkas oleh: The Review of Religions

Diterjemahkan oleh: Irfan HR

Do'a Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ لَهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ
ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أذْكُرُ اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ